

FASE BENTUK TAK SEMPURNA DAN TERBALIK-BALIK DALAM PROSES PEMEROLEHAN BAHASA TULIS ANAKⁱ

Oleh : Tadkiroatun Musfirohⁱⁱ

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa tulis produktif (BTP) anak, dalam bentuk abilitas menulis, muncul sejak mereka dapat mencoret-coret. Proses pemerolehan BTP tidak selalu berjalan lancar. Observasi naturalistik terhadap 172 anak KB dan TK di DIY menunjukkan bahwa anak-anak mengalami fase menulis tak sempurna dan fase terbalik-balik. Bentuk tak sempurna meliputi bentuk condong, bentuk tak lengkap, mirip huruf, dan bentuk interpolasi. Bentuk terbalik-balik meliputi bentuk terbalik cermin (intraleksem dan interleksem) dan terbalik bayangan.

Meskipun bentuk tak sempurna dan terbalik-balik yang dihasilkan anak mungkin sama dengan bentuk disgrafia, bukti riset tidak menunjukkan ciri-ciri disgrafia. Bentuk-bentuk tersebut dipandang sebagai bagian alamiah dari perkembangan.

A. Pendahuluan

Perkembangan kajian psikolinguistik saat ini tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama kelahirannya, yakni menemukan dan menjelaskan hakikat dari proses bahasa pada manusia yang berkaitan dengan aspek psikologis (Caron, 1992:1-3), menyangkut komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa (Clark & Clark, 1977:4; Kess, 1993:12). Oleh karena membaca dan menulis merupakan bagian dari kegiatan berbahasa, maka dalam perkembangannya, psikolinguistik mengkaji juga bahasa tulis, baik sebagai sebuah sistem bahasa maupun sebagai bagian dari proses bahasa (lihat Field, 2003:17-24).

Proses pemerolehan bahasa tulis tidak terpisahkan dari pemerolehan bahasa lisan. Anak-anak, secara terus menerus, "belajar" tentang bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Sebagai contoh, anak usia 2 tahun belajar merangkai kalimat dua kata, dan pada saat yang sama anak belajar menggunakan krayon/ pensil untuk membuat tulisan cakar ayam (*scribbles*). Setelah itu, anak dapat membedakan goresan cakar ayam mana yang dapat dikategorikan sebagai huruf (Brewer, 1995:206).

ⁱ. Disarikan dari sebagian temuan disertasi "Pemerolehan Bahasa Tulis Anak KB dan TK" dan disajikan dalam seminar internasional 80 Tahun Prof. Drs. M. Ramlan di FIB Universitas Gadjah Mada.

ⁱⁱ Dosen FBS UNY, Mahasiswi Prof. Drs. M. Ramlan

Istilah bahasa tulis berkaitan dengan membaca dan menulis, serta mengacu pada perkembangan yang simultan dan efek yang saling menguatkan dari dua aspek komunikasi, yakni bentuk dan makna. Di dalam bingkai kemunculan literasi, usaha membaca dan menulis yang tidak konvensional pada anak-anak dianggap sebagai pengesahan permulaan literasi (Teale & Sulzby, 1986).

Kemunculan bahasa tulis pada anak didasarkan pada hal-hal berikut. *Pertama*, anak belajar bahasa secara alamiah. Membaca dan menulis merupakan perluasan alami dari pemerolehan bahasa; *Kedua*, aktivitas berbahasa tulis -membaca dan menulis- dipengaruhi oleh bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan; *Ketiga*, orang dewasa sangat mempengaruhi kemunculan kemampuan anak memanfaatkan bahasa tulis atau literasi. *Keempat*, aktivitas berbahasa tulis dipengaruhi pajanan, sehingga orang tua perlu menyediakan lingkungan penuh buku dan bacaan yang memungkinkan anak berinteraksi dengannya; *Kelima*, bantuan belajar terkait dengan masa peka atau melihat aspek perkembangan anak (lihat Sulzby dan Teale, 1991). Ciri-ciri di atas juga terjadi dalam proses pemerolehan bahasa lisan. Abilitas menulis anak muncul sejak mereka bisa mencoret-coret, yang biasanya muncul pada usia dua tahun (bandingkan dengan pendapat dari perspektif keterampilan) (Santrock, 2007:430).

Anak-anak belajar merespons bahasa lisan dan tulisan sebelum mereka menghadirkan bentuk-bentuknya. Dalam belajar bahasa lisan, anak tidak mempelajari seperangkat fonem untuk menyusun kata tertentu. Anak-anak belajar mengucapkan kata tertentu untuk memperoleh sesuatu. Pada saat yang sama, anak belajar tentang fungsi tulisan cetak. Anak-anak yang berada dalam lingkungan yang kaya akan bahan bacaan memperoleh pajanan lebih bervariasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melihat tanda-tanda di jalan, tulisan pada gedung-gedung, gambar dan huruf pada kaos mereka, atau label pada kaleng susu, *ice cream*, dan makanan kecil (*snack*).

B. Bentuk Terbalik-balik sebagai Fase Menulis dan sebagai Disgrafia

Pada saat pemerolehan bahasa tulis produktif (BTP), anak-anak mengalami fase "sulit menulis". Sebanyak 160 anak KB dan TK dari 172 subjek mengalami fase tersebut. Anak mengalami hambatan menulis huruf, kata, bahkan frase. Pada setiap tahap pemerolehan BTP, fase tersebut ditemukan. Bentuk-bentuk yang dimaksud dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk dasar, yakni bentuk tak sempurna dan bentuk terbalik. Bentuk tak sempurna meliputi bentuk condong, bentuk tak lengkap, bentuk

interpolasi, bentuk mirip huruf. Bentuk terbalik meliputi terbalik bentuk cermin (baik intraleksem maupun interleksem) dan terbalik bayangan.

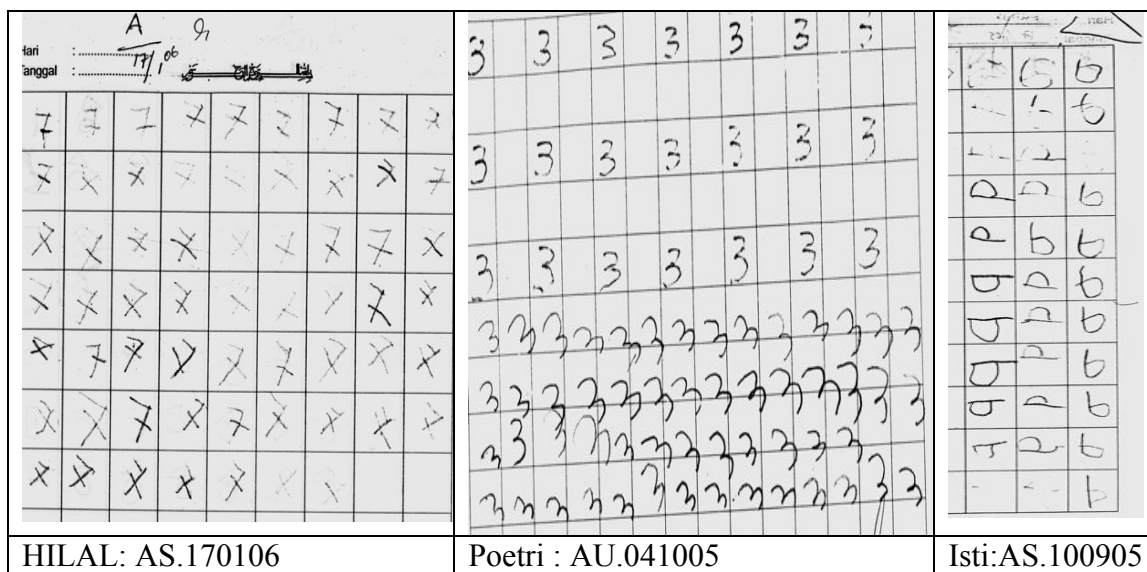
1. Bentuk Tak Sempurna

Bentuk tak sempurna merupakan huruf dan atau angka atau dan atau penataannya yang memiliki wujud tidak lengkap, cacat, atau mengalami penambahan elemen. Bentuk tak sempurna sering terjadi pada subjek KB dan TK kelas A. Pada saat melaksanakan instruksi menirukan huruf lepas pada kotak-kotak, anak dituntut memperhatikan elemen-elemen lurus seperti garis berdiri (vertikal), garis bobok (horisontal), garis lengkung kanan, garis lengkung kiri.

Ketidaktepatan bentuk terkait erat dengan kematangan motorik halus serta kemampuan mengidentifikasi elemen dan penataannya yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa imitasi atau peniruan bukanlah aktivitas yang mudah dan sederhana. Pada anak-anak, berkali-kali meniru sebuah huruf menjemukan. Umumnya, pada peniruan ke-20, anak mulai kehilangan konsentrasi, dan bentuk tak sempurna mulai muncul.

a. Bentuk Condong

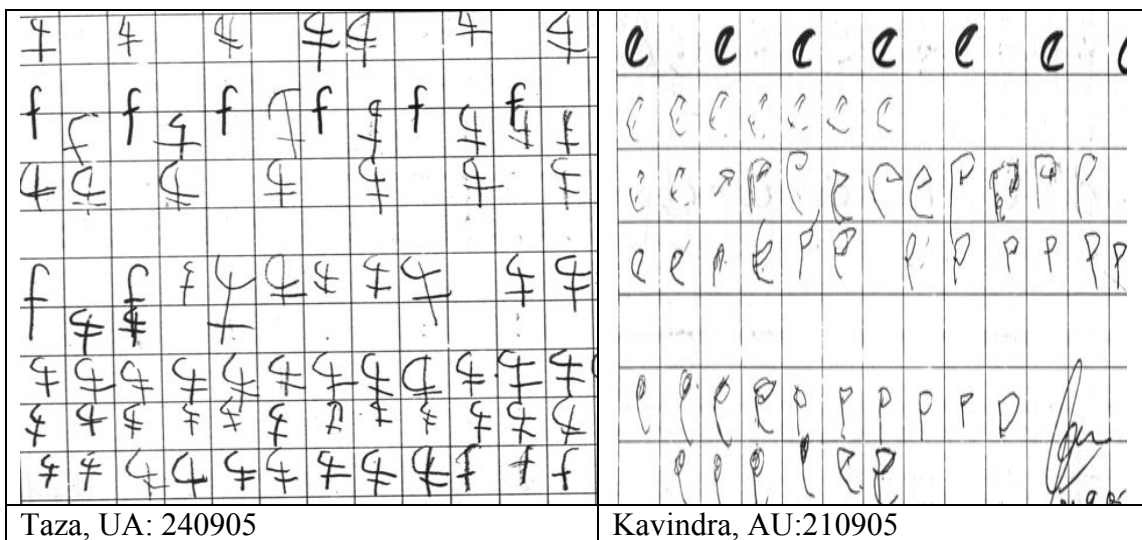
Bentuk condong adalah bentuk huruf atau angka yang mengalami kecondongan ke arah kanan atau kiri, yang terlihat jelas pada lembar imitasi instruktif. Huruf-huruf yang cenderung muncul dalam bentuk condong adalah b, d, F, k, p, s, t, z, dan angka 2, 3, 6, 7. Berikut ini merupakan contoh bentuk tak sempurna subbentuk condong.



Gambar1-3. Bentuk Condong Kanan

C. Bentuk Interpolasi

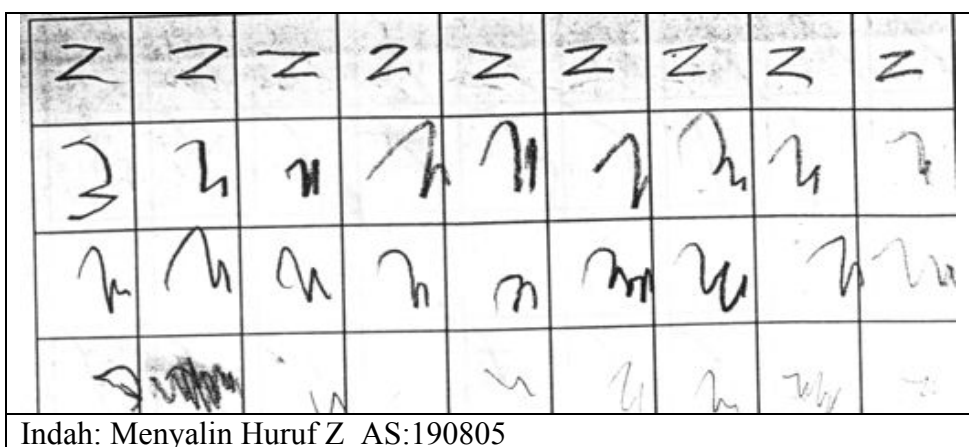
Bentuk interpolasi adalah bentuk huruf atau angka yang mengalami penambahan atau pengubahan elemen. Beberapa huruf dan angka yang cenderung mengalami penambahan dan pengubahan elemen adalah f menjadi □, k menjadi □



Gambar 6-7. Contoh Bentuk Interpolasi

d. Bentuk Mirip Huruf

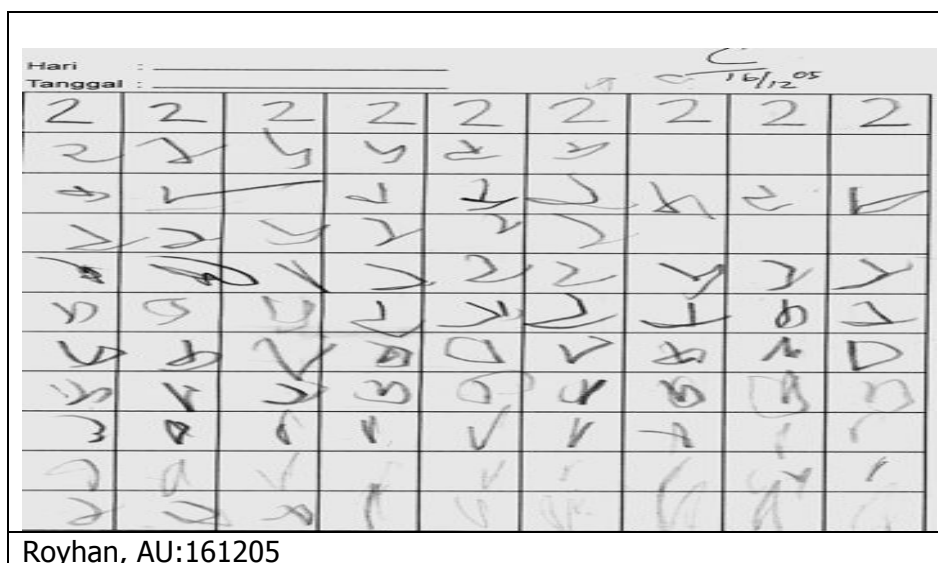
Bentuk mirip huruf mengacu pada huruf atau angka yang bentuknya tidak sempurna, transisi antara bentuk pengulangan linear dan huruf. Bentuk tersebut mirip dengan huruf. Bentuk mirip huruf muncul pada kegiatan menyalin huruf baru yang jarang dikenal anak. Menurut subjek, huruf atau angka tersebut sulit dibuat. Huruf yang ditemukan muncul sebagai bentuk mirip huruf adalah huruf z, f, g, e, dan huruf n,



Gambar 8. Bentuk Mirip Huruf

Huruf atau angka yang berbentuk mirip huruf dimunculkan oleh anak-anak yang belum memiliki kesadaran fonemik. Indah (S61) pada bulan-bulan awal belum dapat

mengidentifikasi banyak huruf. Satu-satunya huruf yang dikenal Indah adalah A. Indah masih sulit mengidentifikasi huruf dan mengenalinya kembali.



Gambar 9. Bentuk Mirip Huruf oleh Roy.

Demikian juga salinan angka 2 yang dibuat oleh Roy (S68) di atas merupakan contoh bentuk mirip huruf. Angka yang dibuat Roy, tidak dapat diidentifikasi dengan jelas sebagai angka 2. Salinan yang dibuat Roy terlihat seperti huruf d, b, z, angka 2 dan 3. Royhan, seperti juga Indah, belum dapat menguasai elemen simbol yang disalin. Royhan lalu membuat goresan tanpa melihat contoh. Royhan melakukan kegiatan tersebut dengan cepat. Lebih lanjut, melalui wawancara informal setelah menyalin angka 2 tersebut, diketahui bahwa Royhan sudah tidak ingat angka berapa yang dibuatnya.

Bentuk mirip huruf muncul setelah anak mencapai tahap pengulangan linear yang pada masa itu, anak belum mengidentifikasi detail fitur huruf dan angka. Hal tersebut tampak pada kegiatan mengecap huruf. Anak-anak yang belum mengenali huruf cenderung mengecap dalam berbagai posisi.



Gambar 10. Dava "Mengecap huruf dan Angka" KBU:280306

Dari gambar dapat dilihat bahwa Dava (S3) belum mengenali angka 4. Subjek tidak menyadari bahwa angka 4 yang dicapnya terbalik. Demikian halnya dengan Indah (S61) pun tidak menyadari bahwa huruf-huruf yang diletakkannya masih terbalik. Kegiatan menyalin menjadi tugas yang berat bagi anak-anak yang belum mampu mengidentifikasi huruf dengan baik.

2. Bentuk Terbalik

Bentuk terbalik mengacu pada huruf atau angka yang bentuknya terbalik dari bentuk targetnya. Bentuk terbalik memiliki dua variasi, yakni terbalik cermin dan terbalik bayangan.

a. Terbalik Cermin

Bentuk terbalik cermin mengacu pada bentuk huruf, angka, atau rangkaian huruf yang terbalik seperti pantulan benda di cermin. Keterbalikan tersebut dilihat dari sisi kiri atau kanan. Bentuk terbalik cermin terdiri dari dua kategori, yakni terbalik cermin intraleksem dan terbalik cermin interleksem.

1) Intraleksem

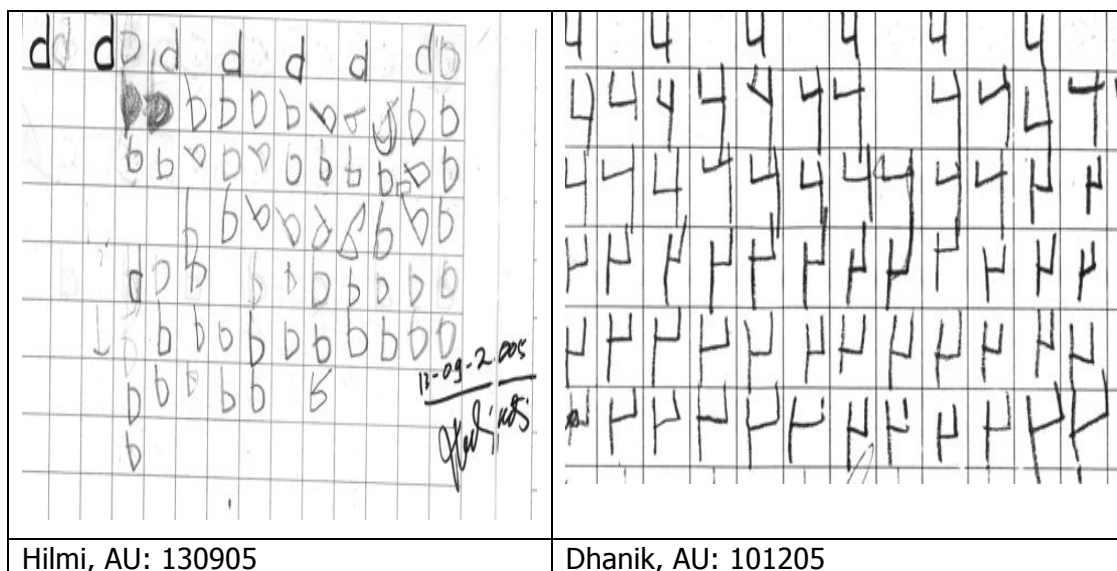
Bentuk terbalik intraleksem mengacu pada bentuk huruf atau angka secara individu atau huruf dalam kata yang terbalik seperti pantulan benda pada cermin, baik terbalik dari sisi kiri maupun kanan. Huruf dan angka yang mengalami keterbalikan cermin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterbalikan Cermin Intraleksem

NO	Bentuk Terbalik	KB	TKA	TKB	NO	Bentuk Terbalik	KB	TKA	TKB
1	9 → 6	v	v	V	14	9 → 6	V	v	V
2	6 → 9	v	v	V	15	S → 2	v	v	V
3	3 → ɛ	v	v	V	16	10 → 01		v	
4	C → ɔ	v	v	V	17	K → ʃ/ >		V	
5	ɔ → ɛ	v	v	V	18	D → c		V	
6	a → 6	v	v	V	19	d → b	v	v	V
7	4 → μ	v	v	V	20	b → d	v	v	V
8	5 → ɛ	v	v	V	21	B → ɓ		V	
9	7 → ʃ		v		22	r → ɹ		V	
10	F → ɹ		v	V	23	R → ɹ		V	
11	E → 3		v	V	24	12 → 91		V	
12	N → ʌ	v	v	V	25	t → ʃ		V	
13	J → ʌ	v	v	V	26	L → ʌ		V	

Bentuk terbalik cermin adakalanya terjadi melalui proses, tetapi sering terjadi tiba-tiba. Artinya, bentuk terbalik cermin adakalanya muncul melalui bentuk condong lalu beralih ke bentuk cermin terbalik, tetapi sering kali muncul secara spontan dalam satu

kali kegiatan menulis. Bentuk terbalik cermin muncul pada kegiatan menulis instruktif kelas dan menulis mandiri. Pada kegiatan menyalin di kelas, bentuk terbalik cermin sering ditemukan. Terdapat lebih dari 200 dokumen yang dibuat oleh 95 anak dari 105 subjek yang mengalami keterbalikan cermin. Berikut ini contoh proses keterbalikan cermin pada huruf yang berubah menjadi huruf p yang terjadi pada kegiatan menyalin instruktif dan keterbalikan cermin yang terjadi pada kegiatan menulis bebas.



Gambar11-12. Bentuk Cermin Terbalik Huruf dan Angka

Tulisan Hilmi (S12) dan Dhanik (S19) di atas menunjukkan bahwa bentuk terbalik cermin mungkin mengalami proses secara bertahap dan mungkin terjadi secara spontan. Wawancara informal dengan anak menunjukkan bahwa anak tidak menyadari munculnya bentuk keterbalikan tersebut. Hilmi menyatakan kesulitannya menulis, sementara Dhanik tidak menyadari bahwa angka 4 yang ditulisnya terbalik. Barulah setelah ditunjukkan, Dhanik mencermati bentuk yang disalinnya dan dapat menyadari keterbalikan bentuk. Meskipun demikian, anak tidak dapat memberikan alasan mengapa membuat bentuk terbalik.

Kemunculan bentuk terbalik cermin dalam kegiatan menyalin instruktif seperti contoh di atas ditandai dengan jeda diam. Anak tidak lagi melihat contoh, tetapi berfokus pada kotak-kotak di buku dan tanpa disadari membuat huruf atau angka terbalik. Cara membuat tetap dari kiri ke kanan.

Selain muncul dalam kegiatan menyalin instruktif, bentuk terbalik cermin juga muncul dalam kegiatan menulis bebas. Bentuk yang terbalik pun bervariasi, mulai dari

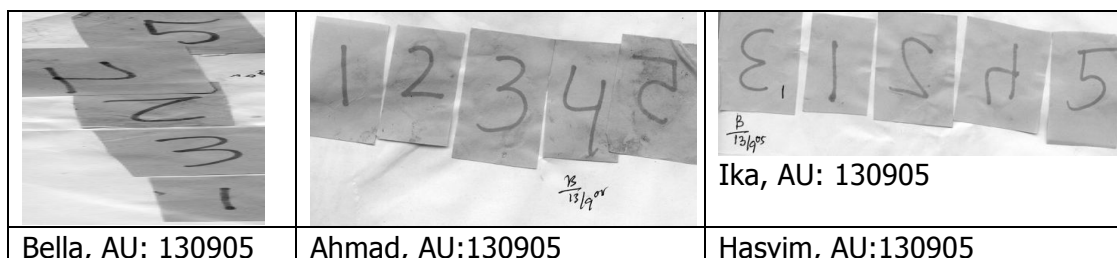
unsur huruf dalam kata hingga huruf-huruf dan tatanannya dalam kata. Berikut ini contoh bentuk terbalik cermin dalam kegiatan menulis bebas.



Gambar 13-15. Bentuk Terbalik Cermin pada Kegiatan Menulis Bebas

Huruf j pada kata "baju" yang dibuat Faiz (S25) terbalik ke kanan, sementara huruf yang lain sudah benar. Demikian juga dengan huruf R yang dibuat Rafid (S22), mengalami keterbalikan cermin. Huruf-huruf pembentuk nama Rafif yang lain tidak terbalik. Keduanya menulis dari kiri ke kanan. Hal ini berbeda dengan keterbalikan cermin yang terjadi pada tulisan Bella (S66). Bella menulis dari kanan ke kiri. Bella mulai dari huruf r, lalu a, d, i, dan o. Hasilnya, tulisan yang dibuat Bella terbalik semua seperti tampak pada gambar di atas.

Bentuk terbalik cermin relatif bertahan lama, terutama jika orang dewasa tidak memberikan bantuan yang bernilai perancah atau *scaffolding* pada anak. Keterbalikan adalah bukti bahwa anak belum menguasai seluruh fitur dan elemen pada simbol dalam berbagai tataran. Berikut ini merupakan bukti bahwa keterbalikan mulai terlihat pada kegiatan menempel huruf atau angka.



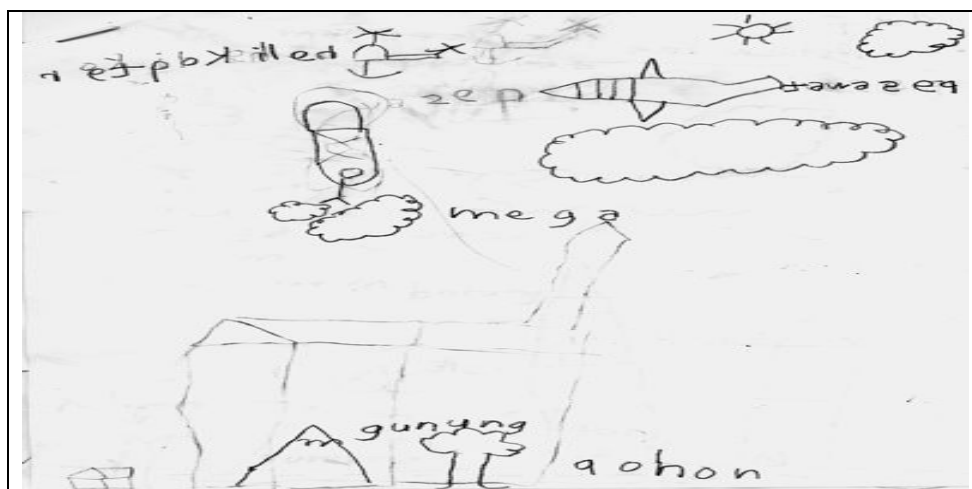
Gambar 16-18. Menempel Terbalik

Pada data di atas, beberapa angka ditempel oleh subjek dengan posisi terbalik meskipun guru sudah memberikan contoh menempel di papan tulis. Bella (S66), Ahmad

(S71), Ika (S65), dan Hasyim (S75), meskipun telah memperoleh penjelasan dari guru nama dan bentuk-bentuk angka, mengalami kesulitan ketika harus menempel dan mengurutkannya. Bella, bahkan, sempat termangu-mangu beberapa saat karena teman sebayanya sudah mulai menempel tetapi ia belum dapat mengurutkan angka-angka tersebut. Bella lalu menempelkan angka-angka tersebut dalam posisi vertikal seperti terlihat pada contoh. Ika juga mengalami kesulitan mengingat urutan dan posisi angka. Beberapa saat setelah teman sebelahinya mulai menempelkan kertas angka pada buku, Ika segera menempelkan angka-angka tersebut dengan cepat. Hal ini mengundang reaksi orang tua Ika, tetapi Ika tampak tidak tertarik dengan penjelasan yang diberikan oleh orang tuanya.

2) Interleksem

Bentuk terbalik interleksem mengacu pada bentuk di atas kata yang mengalami keterbalikan dilihat dari sisi kanan-kiri. Semua huruf yang ada terbalik, seperti tulisan dari balik cermin. Berikut adalah bentuk terbalik cermin interleksem yang ditemukan di TK ABA Bodeh kelas B1.



Daffa, BB: 0706 "Pesawat helikopter di atas gunung"

Gambar19. Bentuk Terbalik Cermin Interleksem

Bentuk terbalik cermin interleksem sangat jarang ditemukan. Umumnya, anak terbalik ketika menuliskan huruf tertentu yang masih berada pada transisi penguasaan. Setelah dapat menulis secara bebas dan mencapai tahap tulisan fonetis, anak mulai mengakuisisi bentuk huruf dengan baik. Daffa (S.101) pada data di atas, seperti juga Bella (S66), menulis dari sisi kiri.

Dugaan gejala disgrafia terpatahkan oleh bukti selanjutnya, bahwa Daffa (juga Bella) dapat menunjukkan penulisan yang benar. Beberapa kekeliruan penulisan kata

ditemukan pada ekspresi tulisnya. Meskipun demikian, Daffa mampu menuliskan idenya dalam beberapa kalimat sebagaimana ditunjukkan oleh data-data selanjutnya.

b. Terbalik Bayangan

Bentuk terbalik bayangan mengacu pada bentuk huruf atau angka yang terbalik dilihat dari sisi atas-bawah seperti benda dan pantulan bayangannya pada air. Beberapa simbol yang ditemukan sebagai bentuk terbalik bayangan adalah a, u, n, m, w, 6, dan 9. Selama menuliskan huruf, anak-anak mengalami kendala memanggil kembali fitur simbol. Fitur atas-bawah adakalanya tertukar sehingga muncullan bentuk terbalik bayangan. Beberapa simbol yang ditemukan sebagai bentuk terbalik bayangan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Terbalik Bayangan

NO	Bentuk Terbalik	KB	TKA	TKB	NO	Bentuk Terbalik	KB	TKA	TKB
1	ø → 9		V		4	m → w	v	V	
2	u → n	V	V		5	W → m	v	V	
3	n → u	v	v		6	6 → 9		v	

Bentuk terbalik bayangan relatif cepat terkoreksi. Tidak ditemukan subjek TK yang membuat bentuk terbalik bayangan untuk semua huruf dalam satu kata. Bentuk terbalik bayangan relatif mudah terkoreksi oleh anak setelah anak mencapai tahap tulisan fonetik. Setelah tahap ejaan transisi, bentuk terbalik bayangan tidak ditemukan lagi.

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah, mengapa fase terbalik-balik muncul pada anak-anak? Salah satu jawaban yang dapat dimunculkan hingga saat ini masih bersifat dugaan. *Pertama*, sistem pembelajaran membaca dan menulis di KB dan TK di Indonesia cenderung menggunakan metode fonik. Metode ini mengoptimalkan hemisfer kiri. Padahal, hemisfer kananlah yang berperan penting dalam pengolahan visual dan proses-proses perhatian (lihat Dharmaperwira-Prins, 2004:78).

Membaca dan menulis menyangkut proses-proses ruang visual. Menulis juga meliputi proses motorik, persepsi keruangan, dan kemampuan grafonem (korespondensi huruf-bunyi).

C. Bentuk Terbalik-balik sebagai Fase atau Disgrafia?

Kemunculan bentuk-bentuk terbalik sering dicurigai sebagai disgrafia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ciri-ciri disgrafia belum begitu dicermati, karena meskipun anak-anak disgrafia mungkin membuat bentuk terbalik-balik, frekuensi, karakter tulisan, dan pembuatan perlu diperhatikan. Satu atau beberapa bentuk yang dibuat tidak dapat dipakai sebagai bukti terjadinya disgrafia pada anak.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa 93% subjek pernah membuat bentuk-bentuk tak sempurna dan terbalik-balik. Apabila bentuk yang dibuat anak digunakan sebagai satu-satunya indikator disgrafia, apakah berarti sebagian besar anak menderita disgrafia? Kesimpulan demikian, tentu saja, tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pengamatan selama 11 bulan terhadap anak-anak KB dan TK di enam kelas menunjukkan bahwa bentuk tak sempurna muncul pada anak-anak yang baru mengenal huruf dan berkeinginan untuk menuliskannya, sedang bentuk terbalik-balik muncul pada hampir semua tahap perkembangan pemerolehan BTP.

Permasalahan apakah menulis terbalik-balik dikategorikan sebagai fase dalam proses pemerolehan BTP atukah gejala disgrafia, masih perlu didiskusikan ulang. Tentu tidak bijak apabila pada proses penguasaan bahasa tulis anak dicap mengalami disgrafia karena bentuk yang dibuat tidak konvensional. Kecuali apabila (Santrock, 2007:431), aspek perkembangan anak dinilai tidak normal.

Beberapa ciri disgrafia yang perlu didiskusikan ulang, terkait dengan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Ciri-ciri Disgrafia dan Fase Terbalik-balik

Disgrafia	Fase Terbalik-balik
1. Terdapat inkonsistensi bentuk	1. Terdapat inkonsistensi bentuk
2. Penggunaan huruf besar dan kecil tercampur	2. Sebagian anak sengaja mencampur huruf Sebagian anak memiliki huruf favorite Sebagian anak meniru model yang ada
3. Bentuk dan ukuran huruf tidak proporsional	3. Sebagian besar subjek mampu membuat bentuk dan ukuran yang proporsional
4. Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan	4. Sebelum mampu menulis, subjek berusaha mengkomunikasikan idenya pada orang lain dalam berbagai bentuk yang telah dikuasai.
5. Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap. Caranya memegang alat tulis seringkali terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas.	5. Anak-anak memiliki cara untuk memegang pencil atau crayon. Sebagian anak tidak merasa terganggu, dan sebagian yang mengalami kesulitan memegang alat tulis, mengalami perbaikan setelah ada masukan dari pendidik atau teman sebaya. Sebagian kecil anak mengalami kesulitan ini hingga akhir TK B.

6. Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis	6. Beberapa anak sering menulis dan menggambar sambil berbicara dengan diri sendiri.
7. Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.	7. Anak belum dapat mengikuti alur garis pada saat menulis
8. Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.	8. Mengalami kesulitan menyalin pada awal-awal semester dan terus membaik pada semester dua. Anak KB yang dipaksa menyalin lebih sering mengalami "kesalahan menyalin"
9. -	9. Ditemukan bentuk terbalik cermin interleksem.

Hal-hal lain yang perlu didiskusikan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

- (1) Disgrafia dialami oleh sekitar 5-10% anak-anak dengan subjek anak-anak SD, sedangkan fase terbalik-balik terjadi pada lebih 90% anak KB dan TK.
- (2) Proporsi penderita disgrafia adalah 3 : 1 untuk laki-laki dan perempuan, sedangkan fase terbalik-balik tidak menganut proporsi tersebut.
- (3) Konsentrasi dan pemusatan perhatian, memori visual, dan koordinasi motorik halus pada disgrafia dilihat sebagai sebab karena gangguan, sedangkan pada fase terbalik-balik dilihat sebagai sebab karena pencapaian perkembangan.
- (4) Gejala disgrafia diatasi melalui terapi dan latihan, sedangkan fase terbalik-balik diatasi melalui pajanan dan kesertaan.
- (5) Disgrafia digolongkan ke dalam gangguan belajar, sedangkan fase terbalik-balik digolongkan ke dalam fase transisi tahap pemerolehan bahasa tulis.
- (6) Terapi dan latihan (sistematis) pada disgrafia dimaksudkan untuk mengurangi gejala, pajanan dan kesertaan (aktif anak) pada fase terbalik-balik dimaksudkan untuk menambah kekayaan bahasa tulis dan merangsang minat anak terhadap bahasa tulis.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Santrock (2007:431), bahwa kesalahan "menulis" pada anak harus dianggap sebagai bagian alamiah dari perkembangan anak dan tidak seharusnya dikritik atau diteliti secara kaku. Apabila memiliki cukup kesempatan berkecimpung-latih dengan bahasa tulis, abilitas menulis anak akan meningkat sejalan dengan kemampuan bahasa dan kognitif anak yang meningkat pula.

Selain itu, penyebab disgrafia hingga saat ini belum ditetapkan secara menyakinkan. Disgrafia mungkin disebabkan oleh perubahan pada otak yang terjadi

secara halus dan tidak terasa. Perubahan tersebut mungkin bersifat genetik (Fanu. 2006:152).

Usaha yang belum mencapai tahap konvensional dipandang sebagai permulaan literasi (Teale & Sulzby, 1986). Selain itu, kemunculan bahasa tulis merupakan proses yang bertahap, dan memerlukan waktu. Kemunculan bahasa tulis terkait dengan kecakapan dasar yang dimiliki anak, yang mereka gunakan, dan yang mereka maknai tentang dunia. Sesuatu akan muncul atau *emerge* jika berada dalam kondisi yang tepat. Bahasa tulis akan mencuat jika didukung konteks, difasilitasi, didukung capaian, dan ada kesempatan untuk terlibat aktif dalam tingkah laku berbahasa tulis yang nyata (lihat Hall, 1987:10).

D. Kesimpulan

Lebih dari 90% anak, selama proses pemerolehan bahasa tulis produktif dalam bentuk abilitas menulis, mengalami fase bentuk tak sempurna dan terbalik-balik. Mereka membuat bentuk tidak lengkap, condong, mirip huruf, dan interpolasi pada awalnya, dan membuat bentuk terbalik baik terbalik cermin maupun bayangan. Bentuk-bentuk tersebut, walaupun mungkin sama dengan bentuk disgrafia, tidak dapat begitu saja digolongkan ke dalam gejala disgrafia. Ketidakmampuan anak menghasilkan bentuk yang konvensional dianggap sebagai akibat dari belum terpenuhinya syarat kematangan (fisiologis, kognitif, koordinasi visual-motorik) dan menjadi bagian dari proses perkembangan, di samping kurangnya kekayaan pajanan dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan "menulis". Masalah latihan yang mengaktifkan otak kiri (saja) juga dapat dituding sebagai sebab karena syarat kematangan visual-spasial pada otak kanan untuk belajar menulis (juga membaca) cenderung diabaikan.

Apabila penanganan yang tepat tidak diperoleh anak pada masa-masa ini, tidak menutup kemungkinan fase terbalik-balik akan menjurus kepada gejala disgrafia. Apabila fase terbalik-balik bertahan lama pada semua anak, pendidik harus segera mengambil tindakan tepat dan kembali pada prinsip pemerolehan bahasa tulis.

E. Daftar Pustaka

- Brewer, J. A. 1995. *Introduction to Early Childhood Education : Preschool through Primary Grades*. Boston : London. (hal. 1-507).
- Caron, J. 1992. *An Introduction to Psycholinguistics*. New York : Harvester Wheatsheaf. (hal. 1-179).
- Clark, H.H. & Clark, E.V., 1977. *Psychology and Language : Introduction to Psycholinguistics*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Publisher. (hal. 1-568).
- Dharmaperwira-prins, Reni I.I. 2004. *Gangguan-gangguan Komunikasi pada Disfungsi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan*. (terj. Yita Dharma-Hillyard). Jakarta " Djambatan.
- Fanu, James Le. 2006. *Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta : Think. (hal. 151-188).
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics : A Resource Book for Students*. London : Routledge. (hal.2-137).
- Hall, N. 1987. *The Emergence of Literacy*. London :Heinemann Education Books, Inc. (hal. vii+viii, 1-92)
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Dallas : University of Texas at Dallas. (hal 420-438).
- Sulzby, E. & Teale, W.H. 1991. *Emergent Literacy*. dalam *Handbook of Reading Research*. (R.Barr, M.L. Kamil., P.Mosenthal., & P.D. Pearson. Ed.) (Vol.2). New York : Longman. (hal. 727-757).

**THE UNCOMPLETE AND FLIP-OVER FORMS
IN THE PROCESS OF THE ACQUISITION OF CHILDREN'S
WRITTEN LANGUAGE**

Tadkiroatun Musfiroh

ABSTRACT

The acquisition of children's productive written language especially in writing ability, emerges happens since children can scribe. Process of acquiring productive written language does not always run successfully. Natural observation for 11 months towards 172 Play Group and Kindergarten children in DIY shows that they have into uncomplete writing phase and flip-over one. That uncomplete form includes slanting forms, uncomplete forms, like letter, and interpolate forms. The flip-over forms includes mirror flip-over forms (intralexeme and interlexeme) and shadow the flip-over forms.

Although the uncomplete and flip-over forms which the produce might equal with dysgraphia forms based on research do not indicate the characteristics of dysgraphia. Those forms are viewed as a part of natural development.